



ANTARA CINTA DAN TEKANAN SOSIAL: FAKTOR PENDORONG PERKAWINAN USIA MUDA DALAM MASYARAKAT

Ririn Maesaroh¹, Mirna Nur Alia Aabdullah², Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹ririnmaesarohh@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu, ³retsa98@upi.edu

ABSTRAK

Pernikahan muda merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, kondisi ekonomi, norma budaya, serta pengaruh media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor utama yang mendorong pernikahan dini serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan berbagai studi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar berperan besar dalam mendorong individu untuk menikah di usia muda, terutama bagi perempuan. Selain itu, kondisi ekonomi yang sulit sering kali membuat pernikahan dini dipandang sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial keluarga. Dari sisi psikologis, pasangan yang menikah di usia muda lebih rentan mengalami konflik rumah tangga akibat kurangnya kesiapan emosional dan pengalaman dalam mengelola hubungan jangka panjang. Dampak negatif lainnya adalah terhambatnya pendidikan, terutama bagi perempuan, yang berujung pada keterbatasan kesempatan kerja dan ketergantungan finansial. Dari segi kesehatan, kehamilan pada usia remaja memiliki risiko tinggi terhadap ibu dan bayi, termasuk komplikasi medis dan angka kematian yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan edukasi mengenai risiko pernikahan dini dan memberikan dukungan kebijakan yang dapat mencegahnya. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan individu dapat membuat keputusan yang lebih matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Kata Kunci: Pernikahan Muda, Tekanan Sosial, Kondisi Ekonomi

ABSTRACT

Child marriage is a complex social phenomenon and is influenced by a variety of factors, including social pressures, economic conditions, cultural norms, and media influences. This study aims to analyze the main factors that drive early marriage and its impact on the lives of individuals and society. Based on various studies that have been conducted, it is found that social pressure from the family and the surrounding environment plays a big role in encouraging individuals to marry at a young age, especially for women. In addition, difficult economic conditions often make early marriage seen as a solution to reduce financial burden, especially for women, which leads to limited employment opportunities and financial dependence. In terms of health, teenage pregnancy has a high risk to both mother and baby, including medical complications and a higher mortality rate. Therefore, it is important for the public and the government to increase education about the risks of early marriage and provide policy support that can prevent it. With a better understanding, it is hoped that individuals can make more mature decisions before entering family married life. From a psychological perspective, couples who marry at a young age are more prone to experiencing domestic conflicts due to a lack of emotional readiness and experience in managing long-term relationships. Another negative impact is the inhibition of education

Keywords: *Child Marriage, Social Pressure, Economic Conditions*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan pada usia muda merupakan pernikahan yang melibatkan dua orang lebih terdiri dari calon pengantin, wali serta saksi, namun usianya masih sangat minim untuk menikah yaitu di bawah 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan dan jika ingin melangsungkan pernikahannya harus berumur 21 tahun itu harus mendapatkan izin dari orang tua, hal tersebut sudah di tegaskan dalam undang-undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan jika diijikan jika pria sudah mencapai 19 tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 tahun, usulan perubahan pada pasal 7 tahun 1974 ayat (1) perkawinan dapat dijadikan jika pihak laki-laki dan perempuan berumur 19 tahun, ayat (2) untuk melangsungkan pernikahan masing-masing mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapatkan izin dari orangtua.

Menurut studi yang dilakukan oleh UNICEF, pernikahan dini sering kali dikaitkan dengan norma sosial yang mengakar kuat dan dianggap sebagai pilihan terbaik bagi anak perempuan untuk memastikan masa depan yang lebih baik dalam pandangan masyarakat[1].

maraknya perkawinan pada usia muda sering terjadi di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia, baik di daerah-daerah perdesaan, maupun diperkotaan. Faktornya terjadi karena adanya cinta yang begitu besar dan obsesi terhadap pasangannya, dan cinta sering dijadikan alasan utama bagi pasangan muda untuk menikah karena merasa bawa pasangannya sudah tepat yang mana mereka percaya bahwa dengan pernikahan akan memberiakan stabilitas ekonomi dan membangun masa depan yang baik dengan bersana. bahkan bisa terjadi karena seks bebas yang mana harus memungkinkan untuk menikah walaupun belum mencangkupi batas minimum usia. Adapun pernikahan di usia muda di pengaruhi oleh fator tekanan sosial, seperti tekanan keluarga atau sudah menjadi turunan keluarganya menikah di usia muda, atau terjadi karena faktor ekonomi, yang mana orangtua beragnggapan dengan menikahkan anaknya dapat mengurangi beban finansial atau bahkan dijadikan jalan keluarnya dari kemiskinan. Sebagaimana telah di jelaskan oleh jones & gubhaju (2009), dalam beberapa masyarakat, keluarga melihat pernikahan sebagai cara untuk mengurangi tanggungan ekonomi dan memastikan bahwa anak perempuan mereka mendapatkan perlindungan dari suami mereka [2]

pernikahan di usia muda masih terjadi hingga saat ini, karena orang tua di kampung menggap bahwa perempuan di sekolahkan ke perguruan tinggi itu hal yang sia-sia karena ujung-ujungnya perempuan akan kembali ke dapur. Menurut Nasution (2017), pandangan semacam ini masih mengakar kuat dalam masyarakat patriarkal yang memprioritaskan peran domestik bagi perempuan dibandingkan pencapaian akademik.[3] Hal ini mencerminkan bagaimana norma sosial dapat membatasi pilihan hidup perempuan secara sistemik. Dan mereka para orang tua khawatir jika anaknya tidak kunjung menikah hingga menjadi perawan tua, sehingga para orangtua menekankan anaknya

untuk segera menikah padahal kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi saat berumah tangga belum terpenuhi. Ketidaksiapan ini memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga serta ketidaksetabilan ekonomi yang mana di sebabkan kurangnya keterampilan serta pengalaman dalam mengelola kehidupan bersama hingga menyebabkan terjadinya perceraian. Hasil studi dari BPS (2020) juga menunjukkan bahwa lebih

dari 70% pasangan muda yang bercerai menyatakan bahwa ketidaksiapan mental dan tekanan dari orang tua menjadi alasan utama mereka menikah [4] Selain itu juga pernikahan di usia yang muda dapat menghambat akses pendidikan bahkan berkarir apalagi bagi perempuan yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah menikah. Studi yang dilakukan oleh Raj et al. (2010) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia muda memiliki kemungkinan besar mengalami keterbatasan dalam akses pendidikan serta peluang kerja di masa depan.[5]

untuk mengurangi angka pernikahan pada usia muda, di perlukanya pendekatan multidimensi yang mana membutuhkan berbagai pihak baik itu dari faktor internal maupun eksternal, langkah yang paling utama yaitu dari faktor internal yaitu keluarga, yang mana keluarga seharusnya mendukung anaknya untuk berpendidikan ataupun berkarir terlebih dahulu di dibandingkan dengan menikah muda, dan faktor eksternalnya yaitu peran pemerintah yang mana pemerintah memberikan regulasi hukum yang sudah tertulis dalam UU No.16 tahun 2019.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi literatur, yang mana dengan menelaah berbagai sumber-sumber skunder yang mencakup jurnal ilmiah, artikel akademik serta kebijakan yang relevan, jurnal ilmiah serta artikel akademik merupakan referensi utama yang menyajikan empiris mengenai faktor pendorong pernikahan pada usia muda serta dampaknya terhadap suatu individu, selain itu laporan dari badan resmi seperti UNICEF juga di gunakan untuk memperoleh data statistik serta preskriptif global mengenai fenomena ini.

Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah serta artikel akademik yang terpercaya seperti di google scholar, ResearchGate serta portal jurnal nasional. Langkah ini digunakan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman terkait tema ini.

Setelah semua data terkumpul, kemudian di lanjutkan dengan menganalisis menggunakan metode dari analisis isi yang mana analisis isi ini data yang

diperoleh dari berbagai sumber direduksi serta di kategorikan berdasarkan tema utama yang sering muncul dalam literatur seperti faktor sosial, faktor, ekonomi, serta dampak pernikahan pada usia muda. Data-data yang telah terkumpulkan kemudian di analisis dengan lebih mendalam sehingga dengan menggabungkan artikel akademik serta jurnal ilmiah agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian dengan pendekatan studi literatur ini dinilai tepat karena mampu mengungkap pola-pola umum dari fenomena sosial secara mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014) dalam pendekatan kualitatif.[6]

Untuk memastikan kredibilitas data maka dilakukannya penelitian yang menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan sumber-sumber dari berbagai referensi untuk memandang adanya kekurangan terhadap topik ini. Dengan pendekatan ini penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang mendorong pernikahan di usia muda dalam masyarakat serta adanya implikasi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi dari pasangan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

sudah tidak asing lagi bukan dengan pernikahan di usia muda?, ya memang betul kini pernikahan di usia muda sedang marak-maraknya terjadi, bukan hanya di pedesaan saja akan tetapi di kota-kota besarpun terjadi. Banyak individu yang menikah dengan usia yang tergolong di bawah umur ini menjadi salah satu topik yang ramai di perbincangkan serta mendapatkan perhatian lebih di berbagai masyarakat. Pernikahan di usia muda di pengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak di pengaruhi oleh faktor individu saja melainkan faktor dari luar individu pun bisa terjadi seperti tekanan sosial yang meliputi kondisi ekonomi, dan budaya yang menakaar dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya kepiusan individu saja melainkan juga sebagai hasil dari berbagai dinamika sosial yang kompleks.

Dalam masyarakat dengan norma budaya yang masih melekat, pernikahan muda sebagian tahapan yang harus di jalani oleh seseorang. Namun hal ini lebih banyak di rasakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki yang mendapatkan tekanan untuk menikah muda. Menurut penelitian smith (2020), sekitar 60% perempuan menikah sebelum usia 20 tahun menyatakan bahwa mereka melangsungkan pernikahan bukan karena kesiapan emosional atau finansial, melainkan akibat dorongan dari keluarga ataupun dari lingkungan sosial yang menganggap menikah di usia muda adalah hal yang wajar ataupun sesuatu hal yang diharapkan[7]. Dalam beberapa kasus, perempuan tidak segera menikah mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Faktor Pernikahan Di Usia Muda

Dari sudut pandang ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Carter (2018) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi faktor dominan dalam keputusan pernikahan muda, terutama di masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, pernikahan sering kali dipandang sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial keluarga [8]. Anak perempuan yang dianggap sebagai tanggungan dalam keluarga sering kali didorong untuk menikah lebih awal agar mendapatkan perlindungan ekonomi dari suaminya. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa pernikahan muda lebih banyak terjadi di komunitas dengan keterbatasan ekonomi. Selain itu, dalam beberapa komunitas, mahar atau uang panai yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan juga menjadi faktor yang mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan mereka di usia muda.[9]

Dari segi psikologis dan emosional, penelitian yang dilakukan oleh Anderson et al. (2019) menemukan bahwa pasangan yang menikah muda lebih rentan mengalami tekanan mental dan konflik rumah tangga dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia yang lebih matang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan emosional dan ketidakmampuan mengelola konflik secara dewasa [10]. Banyak pasangan muda yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan karena mereka belum memiliki cukup pengalaman dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Ketidaksiapan ini sering kali berujung pada ketegangan dalam hubungan, dan dalam banyak kasus, pernikahan muda berisiko lebih tinggi mengalami perceraian.

Selain faktor tekanan sosial dan ekonomi, media juga memiliki peran dalam membentuk persepsi anak muda tentang pernikahan. Gambaran romantis yang ditampilkan dalam film, media sosial, dan berbagai konten digital sering kali memberikan kesan bahwa pernikahan adalah jalan menuju kebahagiaan.

Akibatnya, banyak anak muda yang memiliki ekspektasi bahwa dengan menikah, mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, padahal kenyataannya pernikahan juga membawa berbagai tantangan yang membutuhkan kesiapan mental dan emosional. Lee dan Wong (2021) mengungkapkan bahwa media sosial berperan dalam membangun impian pernikahan ideal yang sering kali tidak realistis, sehingga banyak anak muda yang terburu-buru menikah tanpa memahami konsekuensi yang ada.[11]

Faktor Pernikahan di Usia Muda

Dari sudut pandang ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Carter (2018) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi faktor dominan dalam keputusan pernikahan muda, terutama di masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, pernikahan sering kali dipandang sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial keluarga [12]. Anak perempuan yang dianggap sebagai tanggungan dalam keluarga sering kali didorong untuk menikah lebih awal agar mendapatkan perlindungan ekonomi dari suaminya. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa pernikahan muda lebih banyak terjadi di komunitas dengan keterbatasan ekonomi. Selain itu, dalam beberapa komunitas, mahar atau uang panai yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan juga menjadi faktor yang mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan mereka di usia muda.

Dari segi psikologis dan emosional, penelitian yang dilakukan oleh Anderson et al. (2019) menemukan bahwa pasangan yang menikah muda lebih rentan mengalami tekanan mental dan konflik rumah tangga dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia yang lebih matang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan emosional dan ketidakmampuan mengelola konflik secara dewasa [13]. Banyak pasangan muda yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan karena mereka belum memiliki cukup pengalaman dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Ketidaksiapan ini sering kali berujung pada ketegangan dalam hubungan, dan dalam banyak kasus, pernikahan muda berisiko lebih tinggi mengalami perceraian.

Selain faktor tekanan sosial dan ekonomi, media juga memiliki peran dalam membentuk persepsi anak muda tentang pernikahan. Gambaran romantis yang ditampilkan dalam film, media sosial, dan berbagai konten digital sering kali memberikan kesan bahwa pernikahan adalah jalan menuju kebahagiaan. Akibatnya, banyak anak muda yang memiliki ekspektasi bahwa dengan menikah, mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, padahal kenyataannya pernikahan juga membawa berbagai tantangan yang membutuhkan kesiapan mental dan emosional. Lee dan Wong (2021) mengungkapkan bahwa media sosial berperan dalam membangun impian pernikahan ideal yang sering kali tidak realistis, sehingga banyak anak muda yang terburu-buru menikah tanpa memahami konsekuensi yang ada.[14]

D. KESIMPULAN

Pernikahan muda merupakan fenomena sosial yang sangat kompleks dengan dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Tekanan sosial, norma budaya, kondisi ekonomi, serta pengaruh media menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dini. Meskipun pernikahan di usia muda sering kali dipandang sebagai pilihan yang tepat oleh sebagian individu dan

keluarga, Salah satu dampak terbesar dari pernikahan muda adalah terganggunya pendidikan dan kesempatan ekonomi bagi pasangan yang menikah di usia belia. Terutama bagi perempuan, pernikahan dini sering kali menjadi penghalang dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan pekerjaan yang layak. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan terhadap kemiskinan dan ketergantungan finansial terhadap pasangan. Selain itu, pernikahan muda juga berisiko tinggi mengalami konflik rumah tangga akibat ketidaksiapan emosional dan kurangnya pengalaman dalam mengelola hubungan jangka panjang.

Selain aspek sosial dan ekonomi, faktor kesehatan juga menjadi perhatian penting dalam pernikahan dini. Kehamilan pada usia muda membawa risiko kesehatan yang lebih besar bagi ibu dan bayi, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih memahami konsekuensi dari pernikahan muda dan memberikan edukasi yang lebih luas kepada generasi muda agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih matang dan berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh. Dengan meningkatnya kesadaran akan dampak negatif dari pernikahan dini, diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama dalam menyediakan program edukasi dan kebijakan yang mendukung hak anak muda untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan berkembang sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Dengan demikian, pernikahan dapat menjadi sebuah institusi yang membawa kebahagiaan dan kestabilan, bukan sekadar memenuhi ekspektasi sosial atau mengatasi kesulitan ekonomi sesaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNICEF. (2020). *Child Marriage: Latest Trends and Future Prospects*. New York: UNICEF.
- [2] Jones, G., & Gubhaju, B. (2009). *Child Marriage in South Asia: The Detrimental Impact on Education and Economic Prospects*. *International Journal of Sociology*
- [3] Nasution, R. (2017). *Perempuan dan Pendidikan dalam Budaya Patriarki*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Pernikahan Dini di Indonesia 2015–2020*. Jakarta: BPS.
- [5] Raj, A., Saggurti, N., Balaiah, D., & Silverman, J. G. (2010).
- [6] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- [7] Smith, J. (2020). *Cultural Expectations and Marriage: A Sociological*
- [8] ones, R., & Carter, L. (2018). *Marriage and Economics in Developing Communities*. London: Social Science Publishers.
- [9] Maharani, L., & Prasetyo, B. (2021). *Mahar sebagai Alat Negosiasi Sosial dalam Pernikahan Anak di Jawa*. Yogyakarta: SosioHumaniora Press.
- [10] Anderson, P., et al. (2019). *Educational Disruptions in Early Marriages*. *Journal of Social Research*, 45(3), 210-225.
- [11] Lee, K., & Wong, T. (2021). *Emotional Maturity and Marital Stability in Young Couples*. *Asian Journal of Family Studies*, 33(1), 112-130.
- [12] Jones, R., & Carter, L. (2018). *Marriage and Economics in Developing Communities*. London: Social Science Publishers.

- [13] Anderson, P., Smith, R., & Lin, J. (2019). *Educational Disruptions in Early Marriages*. *Journal of Social Research*, 45(3), 210–225.
- [14] Lee, K., & Wong, T. (2021). *Emotional Maturity and Marital Stability in Young Couples*. *Asian Journal of Family Studies*, 33(1), 112-130.